

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman dan interaksinya. Untuk mengetahui seseorang telah mengalami proses belajar dan telah mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan dalam pengetahuan, keterampilan ataupun sikap maka dapat dilihat dari hasil belajarnya. Dengan kata lain, kegiatan belajar yang dilakukan siswa bertujuan untuk memperoleh perubahan-perubahan dalam hidupnya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses belajar tersebut dapat berupa perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik. Tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar dinyatakan dengan hasil belajarnya. Hasil belajar yang dimaksud dapat dinyatakan dalam bentuk skor. Hasil belajar yang dicapai siswa memberikan gambaran tentang posisi tingkat dirinya dibandingkan siswa lain.

Hasil belajar Administrasi Perkantoran yang tinggi khususnya di SMK Negeri 7 Medan merupakan dambaan semua pihak, baik pribadi siswa, orang tua maupun pihak sekolah. Pada kenyataannya banyak permasalahan yang timbul dan dihadapi oleh setiap individu dalam mencapai hasil belajar yang tinggi. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu ini bersifat kompleks, dan berbeda-beda pada setiap individu. Hal ini dikarenakan dalam proses pencapaian hasil belajarnya tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor.

Secara umum, faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (faktor *intern*) dan faktor yang berasal dari luar siswa (faktor *ekstern*). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi: (1) faktor fisiologi misalnya mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, dan (2) faktor psikologis misalnya intelegensi, motivasi, persepsi, sikap, bakat, kemandirian, dan lain-lain. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti kurikulum, kompetensi profesionalisme guru, fasilitas belajar, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan belajar (Slameto,2010: 54-60).

Apabila faktor-faktor tersebut dimaksimalkan fungsinya maka akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 7 Medan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, belum seluruh siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran Kearsipan. Adapun KKM untuk mata pelajaran Kearsipan di SMK Negeri 7 Medan adalah 70. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1.1

Tabel 1.1

Presentasi Ketuntasan Nilai Siswa Kelas X AP SMK Negeri 7 Medan

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas	Siswa Yang Mencapai Ketuntasan	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Siswa Yang Tidak Mencapai Ketuntasan
1	X AP 1	39	24	61,5%	15	38,5%
2	X AP 2	40	21	52,5%	19	47,5%
3	X AP 3	38	21	55,3%	17	44,7%
4	X AP 4	40	21	52,5%	19	47,5%
5	X AP 5	39	21	53,8%	18	46,2%
6	X AP 6	39	23	59%	16	41%

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Dimana presentasi siswa yang tuntas pada mata pelajaran Kearsipan hanya mencapai 55,7% dan presentasi siswa yang tidak tuntas sebesar 44,3%.

Hal ini dapat dilihat dari setiap nilai ulangan yang diperoleh siswa masih dijumpai nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum. Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat pada hasil nilai ujian semester ganjil mata pelajaran Kearsipan, dimana sebanyak 44,35% dari semua siswa kelas X AP mendapat nilai dibawah ketuntasan minimal 70 sehingga hasil belajar yang dicapai siswa SMK Negeri 7 Medan belum sepenuhnya optimal. Pencapaian hasil belajar Kearsipan yang optimal dalam proses belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Hal inilah yang mungkin menjadi penyebab kurangnya daya serap siswa dalam mencapai hasil dan prestasi belajar yang baik. Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya kemandirian belajar agar tercapai tujuan pembelajaran yang baik.

Kemandirian siswa dalam belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu ditumbuhkembangkan pada siswa sebagai individu yang diposisikan sebagai peserta didik. Dengan ditumbuhkembangkannya kemandirian pada siswa, membuat siswa dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya, sebaliknya siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah akan tergantung pada orang lain.

Mendorong anak untuk belajar harus dimulai sejak dini. Bukan dengan cara menyuruh tetapi lebih efektif dan produktif dengan contoh atau respon positif yang tepat guna atas perilaku anak. Hal ini akan membentuk internalisasi budaya belajar. Namun terbentuknya internalisasi budaya belajar tersebut diperlukan kemampuan responsif setiap rangsangan belajar pada diri anak. Apabila perilaku belajar mandiri yang pernah dilakukan oleh lingkungan (termasuk orang tua dan guru) tidak dapat dikembangkan oleh anak, maka anak tidak dapat mengembangkan dorongan belajar secara mandiri dan pada akhirnya tidak akan menghasilkan output belajar seperti yang diharapkan. Sebab, semua aktivitas anak dilakukan karena disuruh atau diperintah orang lain. Anak hanya akan belajar jika disuruh dan diawasi.

Semua orang tua mengharapkan anaknya bisa belajar secara mandiri, artinya tanpa diperintah anak akan belajar sendiri secara bertanggung jawab. Pada kenyataannya, seperti fenomena yang terjadi pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 7 Medan yang cenderung memiliki kemandirian belajar yang rendah. Hal ini diketahui berdasarkan observasi awal terhadap beberapa kelas X AP, terlihat masih banyak siswa yang asyik mengobrol dan bermain-main sendiri ketika guru tidak berada di kelas. Kemudian para siswa terlihat kurang peduli pada saat kegiatan penugasan, siswa-siswa tersebut memilih untuk menunggu teman lain mengerjakan tugas terlebih dahulu untuk kemudian dicontek. Bahkan masih sering ditemukan siswa mencontek hasil pekerjaan temannya di kelas saat pagi hari sebelum jam masuk sekolah. Dari hasil

wawancara dengan guru, siswa suka mencontek hasil pekerjaan temannya dikarenakan siswa kurang yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Faktor lain yang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa adalah masih rendahnya konsep diri siswa. Hal ini terlihat dari kurangnya kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya sendiri, cara mereka berpakaian sekolah, dimana mereka kebanyakan tidak rapi dalam berpakaian dan jarang aktif di dalam kelas ketika mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru mereka, baik menanggapi maupun bertanya mengenai pelajaran tersebut khususnya pelajaran Kearsipan.

Konsep diri merupakan suatu pandangan dan perasaan seseorang terhadap diri sendiri. Konsep diri hendaknya dimiliki setiap insan. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan lebih mudah dalam mengembangkan dirinya dibandingkan siswa yang memiliki konsep diri negatif. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia akan mencapai keberhasilan, sebab dengan konsep diri yang baik/positif seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif. Sebaliknya, semakin jelek atau negatif konsep diri maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. Siswa yang memiliki konsep diri positif, memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah. Dengan konsep diri yang mantap dan positif maka akan tercipta kemandirian yang bertanggung jawab baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, konsep diri penting dalam proses belajar.

Dari permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 7 Medan pada mata pelajaran kearsipan masih tergolong rendah disebabkan kurangnya kemandirian belajar siswa dan masih adanya siswa yang memiliki konsep diri negatif. Ini menjadi hal yang sangat menarik bagi penulis untuk menelusuri lebih dalam lagi masalah ini.

Fitriana dkk (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP”. Pada penelitian ini dikemukakan dari jumlah populasi yang diambil sebagai sampel penelitian sebanyak 581, yang terdiri dari SMP N 1 Polut 286 siswa, SMP N 2 Polut 161 siswa, SMP N 3 Polut 72 siswa dan SMP N 5 Polut 62 siswa. Banyaknya siswa yang menjadi sampel sebanyak 172 siswa. Masing-masing sampel untuk setiap sekolah diproporsionalkan sesuai dengan jumlah kelas yang ada dalam sekolah tersebut, maka jumlah sampel untuk SMP N 1 Polut 86 siswa, SMP N 2 Polut 17 siswa, SMP N 3 Polut 21 siswa dan SMP N 5 Polut 18 siswa, dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis statistika inferensial (*path analysis*) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki efikasi diri, aktivitas belajar, kemandirian belajar, kemampuan berpikir logis dan hasil belajar matematika dengan kategori sedang. Dan variabel yang berpengaruh secara signifikan yaitu: efikasi diri berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, kemandirian belajar, kemampuan berpikir logis. Aktivitas belajar berpengaruh langsung terhadap kemandirian belajar, dan

kemampuan berpikir logis. Ini artinya bahwa masih rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa, sehingga hasil belajar pun tidak tercapai dengan baik. Karena apabila siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi maka akan selalu berusaha menyelesaikan latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya, sebaliknya siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah akan tergantung pada orang lain.

Kemudian Firdaus, dkk (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Konsep Diri Dengan Motivasi Belajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar mahasiswa semester IV Program Studi D III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deksriptif korelasional* dan pendekatan *cross sectional*. Variabel konsep diri dan motivasi belajar dan penilaian menggunakan skala likert dengan 25 item pertanyaan tertutup. Hasilnya adalah sebagian besar merupakan konsep diri yang positif yaitu sebanyak 111 orang (65,5 %). Motivasi belajar sebagian besar responden termasuk sedang, yaitu sebanyak 85 orang (52,5 %). Dan tingkat keeratan hubungan antara konsep diri dengan motivasi belajar termasuk dalam kategori cukup berarti atau sedang yaitu sebesar 0,467. Maka kesimpulannya adalah semakin positif konsep diri semakin baik motivasi belajar

Andinny (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Konsep Diri dan Berpikir Positif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI di SMK Citra Negara Depok Tahun 2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara konsep diri dan berpikir positif secara bersama-sama dapat mempengaruhi

prestasi belajar matematika siswa SMK Citra Negara Depok dengan sampel diambil dari populasi terjangkau dengan teknik sampel *random sampling* secara bertahap. Dalam penelitian ini, jumlah populasi siswa SMK Citra Negara kelas XI ada 175 siswa dan tingkat presisi yang ditetapkan sebesar 20 %, maka akan diperoleh sampel sebanyak 35 orang. Dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara konsep diri dan berpikir positif terhadap prestasi belajar matematika siswa sebesar $R_{yX_1X_2} = 0,62$. Selanjutnya dengan koefisien regresi dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan konsep diri, akan meningkatkan prestasi belajar matematika sebesar 0,36 sedangkan penambahan satu satuan berpikir positif, akan meningkatkan prestasi belajar matematika sebesar 0,55. Dengan demikian konsep diri positif siswa harus dibangun dan berpikir positif siswa harus lebih ditingkatkan sehingga tercapai prestasi belajar matematika yang maksimal

Selanjutnya Mulyaningsih (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar”. Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis regresi linier berganda diperoleh nilai T_{hitung} variabel interaksi sosial keluarga (X_1) sebesar 9,237 pada taraf signifikansi 0,000, motivasi berprestasi (X_2) sebesar 7,209 pada taraf signifikansi 0,000, dan kemandirian belajar (X_3) sebesar 2,246 dan pada taraf signifikansi 0,026. Hasil pengolahan data menggunakan taraf signifikansi 5% dengan bantuan program SPSS menunjukkan nilai F sebesar 83,346 dan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial keluarga, motivasi berprestasi, dan kemandirian belajar secara simultan

mempunyai pengaruh yang positif. Berdasarkan data empiris diketahui bahwa ternyata intensitas interaksi sosial anak dalam keluarga, motivasi berprestasi, dan kemandirian belajar, dan kemandirian belajar secara bersama-sama berpengaruh.

Azainil (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Fungsi Kuadrat Pada Siswa Kelas X MAN 2 Samarinda Tahun Pembelajaran 2013/2014”. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *ex post facto*, dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh motivasi berprestasi (X1) dan kemandirian belajar (X2) terhadap hasil belajar matematika materi pokok fungsi kuadrat (Y) pada siswa kelas X MAN 2 Samarinda tahun pembelajaran 2013/2014. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAN 2 Samarinda yang terdiri dari 8 kelas, sedangkan sampel dalam penelitian ini terdiri dari 4 kelas, yaitu kelas X-11, X-2, X-4, dan X-5. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*. Selanjutnya, pengumpulan data dari sampel dilakukan dengan menggunakan angket motivasi berprestasi dan kemandirian belajar masing-masing 25 butir soal serta tes hasil belajar matematika berbentuk uraian sebanyak 4 soal. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier ganda, dengan sebelumnya menguji normalitas, homogenitas, dan linieritas data. Dari hasil penelitian diperoleh persamaan regresi dugaan yaitu $\hat{Y} = -21,682 + 0,400X_1 + 0,239X_2$ dengan koefisien determinasi sebesar 0,366. Hal ini menunjukkan bahwa 36,6% variansi yang ada pada hasil belajar matematika dapat dipredikasi oleh variable motivasi berprestasi dan kemandirian belajar. Pada uji Anova diperoleh F hitung

sebesar 40,043 dengan signifikansi 0,000. Karena $F_{hitung} > F_{table}$ (3,06) maka persamaan regresi yang diperoleh berarti secara signifikan. Selanjutnya dengan menggunakan uji t , diperoleh t_{hitung} koefisien motivasi berprestasi dan kemandirian belajar masing-masing sebesar 3,993 dan 2,734. Karena $t_{hitung} > t_{table}$ (1,65589) maka terdapat pengaruh signifikan motivasi berprestasi dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh motivasi berprestasi dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika materi pokok fungsi kuadrat pada siswa kelas X MAN 2 Samarinda tahun pembelajaran 2013/2014.

Dari kelima hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi yaitu masih rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh responden. Oleh karena itu, kelima peneliti ini melakukan penelitian dengan menggunakan survey dan secara bersama-sama menyatakan bahwa adanya hubungan antara kemandirian belajar dan konsep diri dengan hasil belajar, yang membedakannya adalah pada mata pelajaran dan sasaran penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Hubungan Kemandirian Belajar dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X di SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kemandirian belajar. Hal ini terlihat kurangnya inisiatif dari siswa untuk mempelajari kembali pelajaran yang kurang dipahami dan kurang menerapkan sikap belajar yang positif dalam belajar.
2. Konsep diri negatif. Hal ini terlihat adanya siswa yang memiliki konsep diri negatif yaitu memandang rendah kemampuan didalam dirinya.
3. Hasil belajar rendah. Hal ini terlihat masih adanya siswa yang belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan disekolahnya, dari 235 jumlah siswa kelas X Administrasi Perkantoran, masih ada 104 orang siswa yang belum mencapai nilai KKM. Dimana nilai untuk mata pelajaran kearsipan adalah 70.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada:

1. Kemandirian belajar yang diteliti adalah tentang kemandirian belajar siswa kelas X AP SMK Negeri 7 Medan T.P 2015/2016.
2. Konsep diri yang diteliti adalah tentang konsep diri positif siswa kelas X AP SMK Negeri 7 Medan T.P 2015/2016..
3. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kearsipan dalam aspek kognitif di kelas X AP SMK Negeri 7 Medan T.P 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan kelas X AP SMK Negeri 7 Medan T.P 2015/2016?
2. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan kelas X AP SMK Negeri 7 Medan T.P 2015/2016?
3. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan konsep diri secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan kelas X AP SMK Negeri 7 Medan T.P 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian, tujuan merupakan salah satu alat kontrol yang dapat dijadikan petunjuk untuk melihat apakah penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan kelas X AP SMK Negeri 7 Medan T.P 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan kelas X AP SMK Negeri 7 Medan T.P 2015/2016.

3. Untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan konsep diri secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan kelas X AP SMK Negeri 7 Medan T.P 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada sehingga hasil penelitian dapat dimanfaatkan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sebagai calon pendidik dalam upaya peningkatan hasil belajar dengan memahami kemandirian belajar dan konsep diri pada mata pelajaran kearsipan.
2. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi guru-guru SMK Negeri 7 Medan akan kemandirian belajar dan konsep diri dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan referensi sumbangan pemikiran penulis bagi mahasiswa maupun pihak-pihak yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan kemandirian belajar, konsep diri dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.